

**Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif
Dalam Mengatasi *Siblingrivalry* Dalam Keluarga Di Desa
Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo**

Entien Nur Farida dan Sri Astutik

Al-Izza Sidoarjo

Abstraksi: *In this thesis there are two problems studied, namely (1) How is the process of Islamic guidance and counseling with emotive rational therapy in overcoming the sibling rivalry in the family in Sidoarjo? (2) How is the end result of the process of guidance and counseling with emotive rational therapy in the categorical in the family in Sidoarjo? In answering the problem, this research uses a qualitative method with a comparative descriptive approach of comparing theoretical data with the data in the field. The counsellor used emotive Rational therapy in carrying out his treatment process. Questions and answers while thinking irrational thoughts towards rational, become one of the ways in the process of therapy, so that the thought of Eklidan Ergi is always directed to think rational, including both his parents and the second child who Named Ikma. Through that way, they can slowly eliminate the irrational mind of mind, and be transformed into a rational mind of mind. While the final result of the study shows that the family has undergone significant changes, the change is heading in a better direction. In fact, they have been sorry for the apology and have re-gathered together in a harmonious family, so they already feel safe and comfortable in the family.*

Keywords: Islamic guidance and counseling, emotive rational therapy, Sibling Rivalry

Pendahuluan

Keluarga menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam tumbuh kembangnya seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial dan spiritual. Keluarga juga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal dan dekat dengan seorang anak, sehingga peranan keluarga dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian sang anak menjadi sangat dominan dan penting. Santrock menjelaskan bahwa keluarga adalah system individu yang berinteraksi dengan subsistem yang didalamnya terjadi proses sosialisasi antara anak dengan orang tua¹. Namun, seorang anak itu tidak hanya berinteraksi dengan orang tuanya saja, tapi juga berinteraksi dengan saudara-saudaranya, bahkan hubungan antar saudara itu juga memegang peranan penting dalam keluarga itu, baik bagi perkembangan anak maupun bagi hubungan keluarga itu sendiri. Buktinya, apabila hubungan antar saudara baik, maka hubungan keluarga pun akan cenderung baik pula. Begitu juga sebaliknya, apabila hubungan antar saudara kurang baik, maka akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya, sehingga menimbulkan konflik di dalam keluarga tersebut.

Dalam hal ini, biasanya orang tua lebih merasa nyaman dengan salah satu anak dibanding anaknya yang lain. Secara emosional, ikatan mereka biasanya lebih kuat. Kalau mau berpergian atau meminta bantuan, anak kesayangannya itu yang menjadi prioritas utamanya, sehingga seakan anak kesayangan ini memiliki “nilai lebih” dibanding anak yang lain. Kecemburuan dan persaingan antar saudara inilah yang biasanya akan memicu munculnya *Sibling Rivalry* dalam sebuah keluarga. Menurut Cholid, *Sibling Rivalry* adalah perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi, tapi sebagai saingan². Oleh sebab itu, maka seorang kakak akan selalu menganggap adiknya itu sebagai ancaman dalam keberlangsungan hidupnya kedepan, begitu pula sebaliknya.

Menurut Hurlock, setidaknya dampak *Sibling Rivalry* ada 2 macam reaksi, yaitu *Pertama*, bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. *Kedua*, reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal³. Adapun karakteristik remaja yang mengalami *Sibling Rivalry* ini, biasanya menjadi sangat kritis, suka mengejek,

¹J. W Santrock, *Life Span Development Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 56.

²N.S Cholid, *Mengenali stress anak & reaksinya*. hal. 9.

³E. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 152.

memaki, kontak fisik dan tidak bertegur sapa satu sama lainnya dan cenderung menjadi pengadu. Seharusnya permasalahan ini dapat diminimalisir sejak dini, karena apabila tetap dibiarkan akan menimbulkan berbagai dampak negatif dalam keutuhan bersaudaranya kelak, terutama ketika kedua orang tuanya meninggal dunia, maka *Sibling Rivalry* ini akan menjadi ancaman serius yang akan memecahkan persaudaraan⁴.

Fenomena *Sibling Rivalry* semacam ini terjadi pada keluarga besar Bapak Ekwantoro bersama Ibu Lita, pasangan yang tinggal di Kelurahan Grabagan, Kecamatan Tulangan Sidoarjo ini memiliki tiga anak, yang pertama bernama Ekli, laki-laki yang sudah berkeluarga dan memiliki anak serta tinggal di rumah istrinya. Anak kedua bernama Ikma, perempuan yang masih mengenyam pendidikan SMA dan selalu di pandang sebagai anak yang paling disayang dalam keluarganya. Anak yang ketiga sekaligus terakhir bernama Ergi, laki-laki yang duduk di bangku SMP kelas I, ia tinggal se-rumah dengan orang tuanya, sehingga selalu ditengarai sebagai biang kerok permasalahan dalam keluarganya, karena selalu membuat masalah dalam keluarga tersebut.

Kondisi ini berawal sejak tiga anak bersaudara ini masih menginjak masa kanak-kanak hingga remaja, tepatnya sebelum Ekli menikah dengan istrinya. Kala itu, kedua orang tuanya sempat menolak memberikan restu terhadap hubungan Ekli dengan calonnya, alasannya tidak jelas, sehingga membuat Ekli sakit hati karena mereka berdua saling mencintai dan sama-sama cocok dalam menjalin hubungan. Namun, karena merasa tidak direstui, akhirnya hubungan Ekli harus berakhir dengan calonnya, bahkan hubungan Ekli dengan orang tuanya mulai renggang, selanjutnya Ekli menemukan perempuan lain yang direstui oleh orang tuanya, dan akhirnya ia menikah hingga dikaruniai seorang anak dan bertahan sampai saat ini.

Beda halnya dengan apa yang diperlakukan kepada Ikma, sosok anak kesayangan orang tuanya ini cantik, cerdas dan pintar dalam segala hal, sehingga orang tuanya selalu membanding-bandingkan dua saudaranya itu (Ekli dan Ergi) dengan kecerdasan dan sikap yang baik dari Ikma. Bahkan, ketika Ikma memiliki calon, langsung direstui oleh kedua orang tuanya itu, sehingga kakaknya merasa orang tuanya itu tidak adil dalam hal asmara anak-anaknya. Akhirnya, Ekli pun iri pada Ikma karena langsung direstui oleh orang tuanya itu,

⁴Intan Setiawati dan Anita Zulkaida. "*Sibling rivalry pada anak sulung yang di asuh single father*" Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Volume 2(Agustus, 2007) B28.

dan dirasa merampas hak dari orang tuanya yang selama ini dia terima. Hal ini juga terjadi pada masalah pengambilan keputusan lainnya.

Selain itu, terjadi banyak permasalahan yang dilakukan oleh Ekli dan Ergi. Sehingga kedua orang tuanya ini merasa dipusingkan oleh sikap anak pertama dan anak terakhirnya itu, bahkan tak jarang orang tuanya itu bertengkar karena sudah bosan mewanti-wanti Ergi supaya tidak keluar malam. Si bapak selalu melarang keluar malam, sedangkan si Ibu karena sudah bosan menasehati Ergi, akhirnya pasrah dan menyuruh kepada suaminya untuk membiarkan dan melepas tanggung jawab kepada Ergi. Perselisihan dan perang mulut pun terjadi kala itu, bahkan pernah terlontar mereka ingin bercerai karena semua anak-anaknya hanya membuat sakit hati orang tuanya. Kecuali Ikma yang bisa menentramkan kembali keluarga tersebut.

Semakin lama keluarga ini terancam *broken home* akibat ulah anak mereka. Padahal, kedua orang tua ini tidak merasa membedakan anak dalam mendidiknya, hanya saja mereka selalu lebih cocok dengan pendapat bahkan tingkah laku Ikma dibanding kedua anak yang lainnya. Tanpa disadari kedua orang tua ini lebih sayang kepada Ikma. Akibatnya, pikiran Ekli dan pikiran Ergi selalu irrasional dalam memikirkan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya itu. Antara Ekli dan Ergi memiliki pikiran yang sama yaitu orang tuanya lebih sayang kepada Ikma dibanding Ekli dan Ergi, bahkan mereka berpikir bahwa seakan tidak dianggap dalam keluarga tersebut, dan yang paling dianggap hanyalah Ikma.

Dalam menyelesaikan konflik keluarga ini, konselor menggunakan teori yang diajarkan oleh Albert Ellis yaitu Terapi Rasional Emotif (TRE). Yang mana Albert Ellis menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi pemikiran yang rasional dan irrasional, dengan pemikiran yang rasional dan intelektualnya maka manusia akan terbebas dari problemnya itu. Oleh sebab itu, Albert Ellis memberikan solusi dalam mengatasi problem manusia, yaitu selalu berpikir rasional⁵.

Kedua orang tuanya selalu membedakan Ekli dan Ikma, seperti pada saat Ekli akan ingin menikah orang tuanya tidak menyetujuinya sehingga hubungan Ekli harus berakhir. Akhirnya Ekli menikah dengan perempuan lain yang direstui oleh orang tuanya.

⁵Sofyan S. Wilis, "*Konseling individual, teori dan praktek*", (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 75-76.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif.

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga Bapak Ekwantoro yaitu Bapak Ekwantoro dan istrinya Ibu Lita beserta 3 anaknya yaitu Ekli, Ikma dan Ergi.

b. Sumber Data Primer

Data ini diambil dengan cara wawancara kepada Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma, serta kedua anak lainnya yang mengalami *Sibling Rivalry*, yaitu Ekli dan Ergi. Sedangkan observasi dilakukan di rumah konselor waktu proses konseling dan juga *home visit* ke rumahnya klien, data tersebut kemudian dianalisis dari pandangan teori konseling yaitu Terapi Rasional Emotif.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data primer. Data ini tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia⁶ seperti data yang berhubungan dengan data pribadi klien yang dimiliki oleh perangkat desa setempat.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti.

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian⁷.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto⁸.

e. Teknik Analisa Data

⁶Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005), hal. 180.

⁷Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 180.

⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, hal. 125.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁹. Dalam proses analisis data jelas peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah-milih data sesuai dengan kategori yang disepakati oleh peneliti. Deskripsi, yaitu metode yang diterapkan untuk mengklasifikasi dan mengkategorikan data-data yang telah terkumpul dalam rangka memperoleh pemahaman komprehensif,²⁴ yakni dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana Teori Rasional Emotif dalam mengatasi *sibling rivalry* sebuah keluarga di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Hasil penelitian

1. Analisis Data Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga

Analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif, sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan ketika melakukan observasi dan wawancara. Melalui cara ini, bisa diketahui komparasi antara konsep teori bimbingan konseling dengan fakta empiris di lapangan. Berikut perbandingan data teori dengan data empiris yang ditemukan di lapangan

Tabel 4.1
Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan Dengan Teori
Konseling

No.	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah: Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, konselor memulai dari klien sendiri yang terfokus pada dua anak, yaitu anak pertama bernama Ekli dan anak ketiga bernama Ergi. Bahkan, konselor juga

⁹M Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

		mencari akar masalahnya kepada kedua orang tuanya serta anak kedua yang bernama Ikma. Dari hasil wawancara dan observasi, ternyata keluarga ini mengalami <i>Siblingrivalry</i>, karena gejala yang tampak adalah iri dan merasa tersaingi oleh saudaranya sendiri, klien cenderung egois dan ingin menang sendiri, bahkan klien juga cenderung pemberontak dan nakal. Adapun alasan utamanya karena mereka menganggap bahwa orang tuanya tidak adil dalam member kasih sayang, dan hanya sayang kepada Ikma, sehingga perilaku ini menimbulkan persaingan antar saudara kandung.
2.	Diagnosa: Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakang masalahnya.	Jika dilihat dari hasil identifikasi masalah, maka dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi klien adalah <i>sibling rivalry</i> atau perasaan iri, cemburu dan persaingan antar saudara kandung. Masalah ini muncul karena dua anak yang menjadi fokus treatment ini, menganggap bahwa orang tuanya itu tidak adil dalam memberikan kasih sayang, mereka menganggap orang tuanya

		itu hanya sayang kepada Ikma, sehingga sikap ini direspon negative oleh dua anak ini dengan perasaan iri, cemburu dan merasa bersaing antar saudaranya.
3.	Prognosa: Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah iniditetapkan berdasarkan diagnosis.	Peneliti menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif. Karena dari kasus tersebut muncul perilaku perilaku dan pikiran-pikiran yang irrasional. Dengan Terapi Rasional Emotif yang terfokus pada mengubah individu yang memiliki pikiran-pikiran yang irrasional menjadi rasional, maka peneliti menganggap sesuai dan cocok untuk ditreatment dengan Terapi Rasional Emotif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam melakukan bimbingan konseling dengan Terapi Rasional Emotif terbagi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut: 1. Konselor berusaha menunjukkan kepada klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan

		rasional. 2. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. 3. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. 4. Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif
5.	Terapi/treatment: Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah Terapi Rasional Emotif, sehingga dalam memberikan treatment mengikuti proses terapiutik yang telah diatur oleh Terapi Rasional Emotif.	Dalam proses terapi ini, ada 4 tahap yang digunakan oleh konselor, yaitu sebagai berikut: a. Konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional. Dalam

		permasalahan ini maka konselor menunjukkan kepada klien bahwa Sibling Rivalry itu merupakan pikiran yang irrasional seperti orang tuanya yang dirasa tidak adil dalam memberikan restu, tidak pernah memperhatikan pendapat dan tidak menuruti segala kemauan semua anaknya. Semua permasalahan ini akan mengancam pada keluarga mereka, sehingga pikiran irrasional itu harus segera dihilangkan supaya tidak terjadi broken home. b. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. Dalam kasus ini, konselor menunjukkan bahwa pikiran yang irrasional itu perlu disadari dan di rubah menjadi pikiran yang rasional, seperti pikiran irrasional tentang orang tuanya yang dirasa tidak adil dalam memberikan restu, tidak pernah memperhatikan pendapat dan tidak menuruti segala
--	--	---

		kemauan semua anak-anaknya. Jadi, semua pikiran irrasional ini harus disadari dan segera dirubah. Caranya, harus selalu optimis bahwa tidak ada orang tua yang akan membeda-bedakan kasih sayang, karena pada hakekatnya, semua orang tua pasti menyayangi semua anak-anaknya, sehingga klien tidak perlu lagi memikirkan perasaan yang irrasional itu. c. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. Dalam kasus ini, konselor berusaha menghindarkan perasaan dan pikiran yang mengakibatkan klien tetap berpikir irrasional, karena apabila perasaan itu masih tetap dipikirkan, maka akan mengancam keluarganya hingga broken home. Bahkan, apabila itu tetap terjadi, maka semua anggota keluarga akan dirugikan dan tidak ada lagi kebersamaan dan keharmonisan keluarga besar. d. Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha
--	--	--

		menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.
6.	Evaluasi/Follow up: Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil yang diharapkan, termasuk konselor selalu mengontrol perkembangan keluarga tersebut.	Dalam kasus ini, konselor memberikan saran agar klien meminta maaf kepada kedua orang tuanya, dan saling memahami antar sesama saudaranya, bahkan mereka ditantang untuk minta maaf segera dan berkumpul lagi bersama-sama, supaya kehangatan memiliki sebuah keluarga, benar-benar mereka rasakan. Melalui cara itu, maka hampir dipastikan keluarga ini akan lebih harmonis dan tujuan keluarga mawaddah warohmah akan segera tercapai. Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif. Dalam kasus ini, konselor melakukan home visit untuk mengetahui perkembangan klien. Dari hasil home visit tersebut, konselor menemukan bahwa keluarga ini mulai berkumpul kembali dengan suasana yang lebih menyatu dan harmonis, saat ini juga tidak ada lagi iri maupun anggapan persaingan, karena mereka semua sadar dan mulai berpikir jauh kedepan. Bahkan, saat ini Ergi tak lagi menjadi

		biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Sedangkan Ekli sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang belanja kepada kedua orang tuanya itu, sehingga keluarga ini sudah benar-benar kembali menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Konselor juga meminta kepada Ekli dan Ergi untuk selalu main ke rumah konselor, minimal setengah bulan sekali, supaya konselor bisa memantau perkembangan kebaikan diri dan pemikiran klien. Bahkan, konselor selalu berusaha main ke rumah Bapak Ekwantoro untuk memantau langsung perkembangan keluarga tersebut, dengan cara itu maka konselor bisa mengetahui secara lebih detail perkembangan keluarga itu dalam membebaskan diri dari pikiran-pikiran yang irrasional, terutama pemikiran dari Ekli dan Ergi.
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, analisis proses bimbingan konseling yang dijadikan pisau bedah oleh peneliti adalah dengan merinci satu persatu langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment, evaluasi /follow up. Dalam paparan teori, tepatnya pada tahap identifikasi masalah, yang merupakan suatu langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.

Sedangkan jika dilihat dari data Empiris, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dialami klien adalah keluarga ini

mengalami *Sibling rivalry*, karena gejala yang nampak adalah iri dan merasa tersaingi oleh saudaranya sendiri, klien cenderung egois dan ingin menang sendiri, bahkan klien juga cenderung pemberontak dan nakal. Adapun alasan utamanya karena mereka menganggap bahwa orang tuanya tidak adil dalam memberi kasih sayang, dan hanya sayang kepada Ikma (anak kedua), sehingga perilaku ini menimbulkan persaingan antar saudara kandung.

Sementara terapi yang digunakan adalah Terapi Rasional Emotif, yang bertujuan untuk menghilangkan segala pikiran-pikiran yang irrasional. Adapun tahapan yang digunakan yaitu ada empat, sehingga pada pemberian treatment itu, konselor berfokus pada merubah pikiran irrasionalnya menjadi pemikiran yang rasional.

Jadi, berdasarkan perbandingan antara data teori dengan data di lapangan pada saat proses bimbingan konseling, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif yang efektif, sehingga teori ini benar-benar berfungsi dalam memberikan treatment kepada keluarga besar Bapak Ekwantoro ini.

2. Analisis Data Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga

Dalam melakukan analisis data untuk mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari dan wawancara dengan klien beserta keluarga lainnya, sehingga dua anak yang selalu berfikir irrasional itu, bisa terpantau dan diketahui perkembangannya.

Hasilnya, berdasarkan pengamatan dan hasil dari semua informan, menyebutkan bahwa sudah ada perubahan yang signifikan pada diri klien beserta keluarganya itu. Perubahan yang lebih baik itu dibuktikan dengan adanya perubahan klien yang sudah mulai berkumpul lagi dengan keluarganya tanpa ada beban apapun, bahkan keluarga Bapak Ekwantoro ini sudah mulai harmonis, karena permasalahan yang dialami selama ini sudah terbuka dan bisa diselesaikan.

Selain itu, Ergi tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya, karena dia sudah sadar bahwa kasih sayang dari orang tuanya itu sebenarnya sama dan dia yakin orang tuanya itu tidak akan pernah membedakan kasih sayang.

Sedangkan Ekli sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang belanja kepada kedua orang tuanya itu, ia sudah sadar bahwa kejadian yang telah berlalu hanya cukup dijadikan pelajaran

untuk memperbaiki hidup, bukan malah dijadikan sebagai ancaman untuk membenci orang tua dan saudaranya itu.

Untuk mengetahui lebih jelasnya perubahan dan perbandingan yang terjadi pada diri klien, terutama di sini kami fokuskan kepada Ekli dan Ergi, antara sebelum melakukan konseling dengan sesudah melakukan konseling, berikut penjelasannya:

Tabel 4.2
Perbedaan Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Proses Konseling

No.	Sebelum konseling	Sesudah konseling
1.	Iri dan merasa tersaingi	Klien terutama dua anak yaitu Ekli dan Ergiyang selalu iri dan merasa tersaingi dengan Ikma, kini sudah sadar dan tidak ada lagi rasa irimaupun perasaan tersaingi antar saudara.Keluarga ini mulai berkumpul kembali dansuasananya lebih menyatu dan harmonis.
2.	Egois	Klien beserta keluarganya mulai berpikir jauh kedepan untuk memperbaiki rumah tanggamereka, sehingga mereka sudah membuang rasairi, persaingan, dan rasa egois antar individu.
	Cenderung pemberontak dan nakal	Anak pertama yaitu Ergi tak lagi menjadi biangkerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajinsekolah dan membantu orang tuanya. SedangkanEkli sudah respek kepada orang tuanya, seringmain dan sesekali memberikan uang belanjakepada kedua orang tuanya itu. Bahkan, merekasudah saling memaafkan antar anggota keluarga,sehingga saat ini yang ada hanya rasa nyamanan aman di dalam keluarga tersebut.

Data lapangan tersebut sebenarnya sudah menjadi bukti bahwa pelaksanaan konseling dengan Terapi Rasional Emotif dapat merubah diri

klien menuju ke arah yang lebih baik, dari awal kondisi sebelum dilakukan proses konseling yang selalu Iri dan merasa tersaingi, Egois, dan cenderung pemberontak dan nakal. Kini sudah berubah menjadi keluarga yang harmonis dan terasa nyaman dan aman di dalam keluarga tersebut. Bahkan, Ergi tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Sedangkan Ekli sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang belanja kepada kedua orang tuanya itu, mereka juga sudah saling memaafkan antar anggota keluarga, sehingga kedua orang tuanya sangat bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh tuhan kepada keluarganya tersebut.

Sekarang kehidupan klien beserta keluarganya kembali normal dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Sejak saat itu pula, rizki mereka kian lancar dan ibadah keluarga tersebut kian rajin. Konselor merasa senang dan bangga dengan prestasi keluarga tersebut yang mampu merubah kondisi semuanya. Namun, konselor hanya berharap perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut, bisa bertahan lama dan tidak ada yang kembali bermasalah dengan perasaan iri maupun merasa tersaingi antar saudara, sehingga kondisi ini akan benar-benar membuktikan bahwa proses terapi yang dilakukan oleh konselor efektif dan tepat.

Daftar Rujukan

- J. W Santrock, *Life Span Development Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 2002),
N.S Cholid, *Mengenali stress anak & reaksinya*
E. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007)
Intan Setiawati dan Anita Zulkaida. “*Sibling rivalry pada anak sulung yang di asuhsingle father*” Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Volume 2(Agustus, 2007)
Sofyan S. Wilis, “*Konseling individual, teori dan praktek*”, (Bandung: ALFABETA, 2009)
Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005)
Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*,
M Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 1995)